
**RANGKAIAN ACARA TRADISI SEDEKAH BUMI DAWUHAN DI
DESA JABUNG KECAMATAN PANEKAN
KABUPATEN MAGETAN**

Sindy Fatmala¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: sindy.20092@mhs.unesa.ac.id

Winda May Hardiati²

Teknik Elektro, Politeknik Negeri Malang

e-mail: windamayhardiati@gmail.com

Abstract

The earth charity tradition is one of the traditions in Jabung Village, Panekan District, Magetan Regency. This tradition is a tradition carried out by the community to express their gratitude to God Almighty for providing clothing, food and shelter. This tradition has been carried out from generation to generation every year, namely during the Ruwah Month. The aim of this research is to describe the stages of implementation of the Earth Almsgiving Tradition in Jabung Village, Panekan District, Magetan Regency. Theories and concepts related to problem formulation are folk theories. In this research, researchers used qualitative descriptive research theory with the data obtained in the form of spoken and written words. The source of research data comes from interviews with informants. Meanwhile, this research data is in the form of photos, videos, recordings and archival data. The data collection technique in this research uses direct observation at the place where the Earth Alms Tradition is implemented, namely in Jabung Village, Panekan District, Magetan Regency. The results of this research describe the history of the Earth Alms Tradition in Jabung Village, Panekan District, Magetan Regency and describe the implementation procedures for the Earth Alms Tradition in Jabung Village, Panekan District, Magetan Regency.

Keywords: *tradition, earth charity, folklore*

Abstrak

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat untuk mewujudkan rasa syukurnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan sandang, pangan dan papan. Tradisi ini dilaksanakan turun-temurun ada setiap tahun yaitu pada Bulan Ruwah. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan rangkaian acara Tradisi Sedekah Bumi Dhawuhan yang ada di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Teori dan konsep yang berkaitan dengan rumusan masalah merupakan

teori folklor. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori penelitian deskriptif kualitatif dengan data-data yang diperoleh berupa kata-kata berbentuk lisan maupun tertulis.

Sumber data penelitian berumber dari wawancara terhadap narasumber. Sedangkan data penelitian ini berupa foto, video, rekaman, dan data arsip. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung ke tempat pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi yaitu di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan sejarah Tradisi Sedekah Bumi yang ada di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan dan mendeskripsikan tata pelaksanaan dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

Kata Kunci: tradisi, sedekah bumi, folklor

PENDAHULUAN

Manusia adalah seseorang yang menjadi sumber atau tokoh yang menciptakansalah satu kejadian. Banyaknya kejadian yangterjadi disebabkan oleh banyaknya manusia-manusia yang bersatu. Manusia- manusia yang bersatu menjadi kesatuan tersebut disebut masyarakat. Adanya masyarakat yang memiliki pemikiran berbeda-beda antara seseorang dengan orang lain bias melahirkan kejadian yang menarik perhatian dan juga memiliki makna tertentu. Makna setiap kejadian biasa memberikan nilai-nilai kebaikan kepada manusia.

Negara Indonesia memiliku pulau-pulau yang sangat banyak yang salah satunya adalah Pulau Jawa. Di Pulau Jawa ini terdapat masyarakat yang hidup didalamnya. Menurut Gunsu Nurmansyah dkk, (2019: 46) dijelaskan bahwa masyarakat adalah manusia-manusia yang menyatu menjadi satu golongan yang memiliki keterkaitan yang tetap dan memiliki kepentingan yang sama. Tidak hanya itu, masyarakat juga diartikan sebagai satu kesatuan kehidupan manusia menjadi suatu kesatuan social didalam tatanan social atau kesatuan kehidupan manusia. Menurut Gunsu Nurmansyah dkk, (dalam Soerjono Soekanto, 2019: 52) unsur masarakat yaitu: (1) Memiliki anggota yang paling sedikit jumlahnyaduaorang atau lebih, (2) Semua anggotanya sadar ketika menyatu dalam sebuah kelompok, (3) Ada keterkaitan waktu yang cukup lama, (4) Menghasilkan seseorang yang menjaga komunikasi dan membuat aturan-aturan mengenai hubungan antar anggotanya masyarakat, (5) Menjadikan tatanan kehidupan yang menumbuhkan kebudayaan dan hubungan pada anggotanya dalam masyarakat. Dari unsure masyarakat tersebut bias melahirkan kabudayan-kabudyan disalam kehidupan. Kebudayaan juga biasa memberikan warna terhadap kehidupan masyarakat.

Kabudayaan sendiri memiliki arti yaitu apa yang dipikirkan dan tata cara kehidupan yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Miturut Krstianto (2010: 4) kabudayaan yaitu salah satu hal yang bias diambil individu dari masyarakat, mengenai kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, tata cara makan setiap harinya, keahlian yang diambil dari kreatifitas diri sendiri yaitu warisan dari leluhurnya yang bisa diambil dari pendidikan formal atau informal. Kebudayaan bias berupa apa yang dilakukan setiap harinya, nilai dan dorma yang dipraktekan setiap hari kepada salah satu kelompok dengan cara bersamaan. Seperti bahasa, busana, pekerjaan, dan lain sebagainya. Kebudayaan tersebut bias ada karena dilaksanakan masyarakat yang hidup setiap harinya dengan terus- menerus.

Raflek (2010: 52) menjelaskan bahwa folklor adalah sebuah kebudayaan yang penyebarannya lewat ucapan atau lisan. Folklor berasal dari Bahasa Inggris yang berasal dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Danandjaya (1991:1) memberikan defenisi yaitu *folk* yang maknanya sebuah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri untuk mengenal fisik social, dan kebudayaan sehingga bias dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri- ciri tersebut menjadi pengenalan yaitu berupa: warna kulit yang sama, bahasa yangdigunakan sama, bentuk rambut sama, pekerjaan yang juga sama, taraf pendidikan yang sama juga memiliki ciri-ciri untuk mengenali dengan cara fisik yang sama. Jadi *folk* yaitu sinonim dari kolektif, yang memiliki kesadaran pribadi dari kesatuan. Dan *lore* yaitu tradhisi *folk*, yaitu salahsatu kebudayaan yang diwariskan dengan cara turun-temurun berupa lisan atau lewat Contoh yang dibarengi isyarat tubuh atau alat bantu ingat (*mnemonic device*). Folklor dibagi menjadi tiga yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor setengah lisan, dan (3) folklor bukan lisan. Tradhisi Jawatermasuk jenis folklor setengah lisan. Folklor setengah lisan menurut Danandjaya (1997:22) yaitu folklor yang berupa campuran unsur lisan lan dudu lisan. Didalam folklor bukan lisan yaitu mengenai kepercayaan, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain sebagainya. Kabudayaan-kabudayaan yang ada di masyarakat tersebut bias melahirkan tradhisi-tradhisi didalam masyarakat.

Menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah suatu adat istiadat atau kehidupan sehari-hari masyarakat yang diturunkan dari nenek moyang yang masih dilaksanakan. Tradisi dalam bahasa Arab disebut dengan *urf* yang berarti salah satu aturan tentang cara yang biasa dilakukan masyarakat di suatu tempat dan tidak ada batasan waktu yang jelas dalam Al-Quran dan sunnah secara terus menerus dengan salah satu kelompok masyarakat yang ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Bastomi (1984:14) tradisi merupakan salah satu ruh budaya dan kebudayaan, maka kehadiran tradisi

dalam sistem kebudayaan ini akan kuat. Jika tradisi tersebut dirusak maka dapat dipastikan kebudayaan salah satu bangsa akan hilang. Penting sekali untuk memahami suatu bagian yang telah dijadikan tradisi yang pasti, telah dipercaya mengenai tingkat keberhasilan dan kegagalannya. Sebab efektivitas dan juga efisiensi harus dikaitkan dengan pengembangan budaya seperti sikap dan tindakan dalam mengakhiri permasalahan. Soerjono Soekanto (1990) mengatakan tradisi adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau masyarakat secara terus menerus (permanen). Tradisi dapat berupa adat istiadat, tradisi dan kesenian. Tradisi bukanlah suatu peristiwa yang tidak dapat diubah, namun tradisi dapat berdiri berdampingan dengan perbuatan manusia dan diangkat secara utuh. Sebab masyarakat yang membuat tradisi dapat menerima, menolak, dan mengubah tradisi tersebut. Di Pulau Jawa terdapat banyak sekali tradisi, setiap daerah mempunyai adat istiadatnya masing-masing. Ciri-ciri pada setiap daerah dapat menjadi tanda dan perbedaan pada daerah tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti memilih objeknya yaitu “Tradisi Sedekah Bumi Dhawuhan di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan” yang disingkat “TSBD”. Tradisi Sedekah Bumi merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jabung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rejeki berupa hasil bumi dan air yang mengalir tiada henti di desa tersebut. Dan kata “dhawuhan” mempunyai arti upacara pembersihan desa. Tradisi tersebut merupakan salah satu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Pengamalan tradisi tersebut diawali dengan bergotong royong masyarakat membersihkan sumber, punden dan makam yang ada di desa atau yang disebut gugur gunung. Tradisi tersebut dilakukan setiap tahun pada Bulan Ruwah. Masyarakat membersihkan semua punden yang ada di desa. Jumlah punden tersebut ada lima yang terletak di setiap dusunnya. Setelah dibersihkan, masyarakat mengadakan slametan di punden dan mata air atau danau. Masyarakat desa di setiap rumah membuat tumpeng dan membawanya ke sumber. Di Desa Jabung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, terdapat tiga sumber mata air, yaitu Sumber Jabung yang terletak tepat dibelakang Pasar Jabung. Sumber Suantu yang terletak di sebelah selatan Balai Desa Jabung, dan Sumber Kuluhan yang terletak di sebelah utara Balai Desa Jabung. Selanjutnya masyarakat bersama-sama brunch tumpeng yang dibuat oleh masyarakat untuk dimakan bersama, acara tersebut melambangkan keharmonisan masyarakat desa. Selain dimakan bersama tumpeng dan makanan yang dibawa oleh masyarakat tersebut dibagikan kepada orang-orang yang menghadiri acara tersebut. Selanjutnya acara tersebut

dilanjutkan dengan sawur. Sawur ini merupakan acara membersihkan diri di sumber mata air yang tepatnya di Sumber Kuluhan atau Sumber Pancuran Pitu. Acara ini melambangkan kebersihan didalam jiwa dan raga manusia supaya para pemimpin desa bias tetap amanah dan bertanggung jawab dalam menunaikan tugasnya untuk mengayomi masyarakat Desa Jabung ini. Bukan hanya itu saja di malam hari juga ada seni pagelaran wayang kulit semalam suntuk yang diadakan di rumah Kepala Desa atau Lurah. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini dapat membawa kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan. TSBD juga memiliki fungsi penting bagi masyarakat. Salah satu fungsi tradisi tersebut adalah fungsi pendidikan. TSBD dapat memberikan nilai-nilai moral kepada anak-anak dalam tradisi tersebut. Dengan tradisi tersebut, anak dapat mempelajari nilai-nilai patriotisme, nilai-nilai budaya, nilai-nilai kebajikan dan lain sebagainya. Pemberlakuan TSBD ini juga menyadarkan masyarakat khususnya masyarakat Desa Jabung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, tentang pelestarian tradisi tersebut. Masyarakat dapat mengetahui manfaat melestarikan tradisi ini untuk masa depan

Peneliti memilih objek TSBD di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan karena objek tersebut belum pernah diteliti khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Surabaya. Selain itu objek tersebut dipilih karena masih lestari hingga saat ini, namun belum banyak yang mengetahui tentang Tradisi Sederjeh Bumi Dhawuhan yang ada di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Oleh karena itu, peneliti ingin TSBD dapat diketahui oleh masyarakat luas, tidak hanya masyarakat di Desa Jabung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Dalam penelitian ini kami akan menggunakan analisis folklor. Analisis folklor yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Didalam folklor ini berisi tentang tradisi. Sebab TSBD yang ada di Desa Jabung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan merupakan salah satu contoh folklor. Dan metode yang digunakan untuk menguraikan data dari objek yang diteliti adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Model ini sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang bersifat budaya sehingga cocok untuk judul maupun analisis yang digunakan.

METODE

Metode penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan dengan tertulis ataupun lisan tentang subjek yang diteliti terkait dengan tindakan, bahasa, persepsi yang digunakan dalam objek penelitian. Menurut Endraswara (2013: 176) metode deskriptif kualitatif merupakan

sebuah metode yang digunakan dalam penelitian yang menggambarkan data- data penelitian melalui kata-kata. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti mengolah kata-kata yang diperoleh dari penelitian yang ada untuk dijadikan sebuah pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Dari hal tersebut peneliti memilih objek penelitian tentang Tradisi Sedekah Bumi Dhawuhan. Objek penelitian ini terletak di Desa Jabung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

Sumber data dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk menjawab rumusan-rumusan masalah dalam penelitian. Menurut Edi Riadi (2016:48) sumber data penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Syarat informan dalam Tradisi Sedekah Bumi Dhawuhan sumber data primer yaitu (1) warga asli Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, (2) terlibat langsung dalam Tradisi Sedekah Bumi Dhawuhan, (3) umurnya lebih dari 35 tahun, (4) orang yang dihormati di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Penelitian tentang Tradisi Sedekah Bumi ini menggunakan sumber data primer yaitu dari Kepala Desa Jabung yaitu Bapak Wito dan Perangkat Desa Jabung yaitu Bapak Rohmad dan Ibu Rahmawati. Sedangkan sumberdata sekunder yaitu melalui foto, video, hasil rekaman wawancara, serta arsip yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

Peneliti menurut Lexy J. Moleong (2005: 121) yaitu berupa orang yang merencanakan, orang yang mengumpulkan data, orang yang menganalisis data sampai menjadi penulis dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini juga menggunakan instrumen penelitian yang lain yaitu daftar pertanyaan wawancara untuk memudahkan peneliti dalam mencari informasi terkait objek penelitian, lembar observasi guna untuk mencatat hasil observasi saat peneliti melakukan observasi ditempat penelitian, dan alat pembantu lainnya seperti alat tulis, *handphone*, *laptop*, dan surat izin penelitian.

Teknik pengumpulan data juga merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dokumentasi dan transkrip data. Teknik wawancara sendiri menurut Tony Wijaya (2013:21) menjelaskan wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi verbal dari responden. Dengan wawancara ini peneliti biasa mencari data sebanyak-banyaknya untuk mengetahui informasi terhadap objek lebih dalam. Teknik selanjutnya yaitu teknik observasi, menurut Kriyantono (2014:110) teknik observasi yaitu teknik pengumpulandata, meneliti yang diriset yaitu mengenai perilaku yang terjadi diantara subjek kejadian. Dalam

teknik ini peneliti bias melihat kejadian langsung terhadap objek sehingga biasa mencocokkan dengan data wawancara yang diperoleh. Teknik yang lain yaitu teknik dokumentasi dengan cara peneliti mengambil foto, video melaksanakan tradisi, dan juga dokumen arsip yang ada di desa. Terakhir yaitu teknik transkrip data, dalam teknik ini peneliti melakukan transkrip data wawancara yang awalnya berupa data audio menjadidata tulisan.

Teknik yang terakhir dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data. Menurut Rijali (2018: 84) analisis data yaitu salah satu kegiatan mencari data langsung ke lapangan, menyusun dan menata makna yang tepat pada salah satu penelitian. Menurut Miles dan Huberman (2014: 17) menyebutkan teknik analisis data dalam penelitian panliten kualitatif yaiku mwingumpulkan data dan menyiapkan data analisis, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik keabsahan data yaitu dengan menguji keabsahan data-data yang ada dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini terdapat bagian-bagian penting yang akan dibahas yaitu Rangkaian Acara Tradisi Sedekah Bumi Dhawuhan di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Dalam hasil penelitian peneliti memperkuat hasil penelitian ini dengan kutipan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan.

1. Rangkaian Acara Tradisi Sedekah Bumi Dawuhan di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

Dalam tradisi Jawa rangkaian acara atau tata cara pelaksanaan suatu tradisi yang sangat penting pada saat dilakukannya dalam suatu acara tertentu. Setiap tradisi juga memiliki aturan tersendiri yang dapat meberbedakan tradisi dari satu daerah ke daerah lainnya. Misalnya saja di Desa Jabung, tradisi sedekah bumi yang dilakukan juga mempunyai makna yang berbeda dengan tradisi sedekah bumi yang dilakukan di desa lainnya. Tata pelaksanaan ini ini harus diperhatikan dan tidak dapat diubah tata pelaksanaannya dari acara kegiatan awal acara hingga kegiatan akhir acara. Dalam tata pelaksanaan di Desa Jabung ini dimulai dari kegiatan persiapan tradisi, pelaksanaan tradisi, dan setelah tradisi. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan secara runtut berurutan dari tahap ke tahap.

a. Persiapan Tradisi

Dalam sebuah acara tahap persiapan merupakan tahap yang penting untuk mendukung kelangsungan acara. Dalam tahap ini terdapat beberapa acara untuk mempersiapkan pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dhawuhan ini. Diantaranya kegiatan-kegiatan persiapan yang disiapkan dalam tradisi ini sebagai berikut.

1. Rapat dan Musyawarah

Rapat sebelum melaksanakan tradisi ini dilakukan untuk menentukan hari dan tanggal dilaksanakan tradisi. Selain itu, rapat ini juga membahas persiapan-persiapan apa saja yang diperlukan untuk kelangsungan acara, membahas tentang anggaran dana yang dibutuhkan dalam kegiatan, dan juga membahas tentang pembagian tugas-tugas dalam melaksanakan kegiatan tradisi ini. Semua hal yang dibutuhkan untuk mendukung lancarnya tradisi ini dibahas dalam rapat dan musyawarah ini. Dalam rapat dan musyawarah ini biasanya dihadiri oleh Kepala Desa Jabung dan Perangkat Desa Jabung. Tradisi Tradisi Sedekah Bumi Dhawuhan ini merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun di Desa Jabung ini sehingga acara ini sudah masuk dalam program kerja tahunan desa. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Tradisi Dhawuhan ini Mbak merupakan acara tahunan masyarakat yang dilaksanakan setiap tahunnya sehingga acara ini sudah masuk dalam program kerja tahunan Desa Jabung ini. Jadi anggaran dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan tradisi ini masuk dalam anggaran dana desa.” (Bapak Wito, 29 Februari 2024).

Dari kutipan data wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Jabung ini tidak ditarik mengeluarkan anggaran untuk melaksanakan tradisi ini. Karena melaksanakan tradisi ini merupakan kegiatan tahunan desa yang juga akan dibiayai oleh dana desa. Masyarakat hanya akan mengeluarkan sebagian dari hasil-hasil panennya Untuk dijadikan *uborampe* dalam melaksanakan tradisi ini sebagai wujud syukur akan rezeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

1. Membuat Krapyak Makam

Krapyak merupakan atap yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Dalam tradisi ini setiap tahunnya masyarakat Desa Jabung mengganti atap makam leluhurnya dengan anyaman daun kelapa ini. Membuat krapyak makam ini dilakukan sebelum kegiatan kerja bakti di sumber mata air. Membuat krapyak ini dilakukan di rumah pamog desa dengan

pembagian warganya tergantung pada lokasi tempat tinggalnya. Pembuatan krapyak ini biasanya dibuat oleh bapak-bapak. Cara pembuatan krapyak ini dengan mengayam secara silang-silang daun kelapa sehingga menimbulkan motif tertutup dari daun kelapa tersebut. Kegiatan pembuatan krapyak dilakukan tidak sampai sehari karena disetiap dusunnya membuat krapyak. Dapat dibuktikan dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Setelah membersihkan sumber mata air dan saluran irigrasi sawah kegiatan selanjutnya adalah membuat krapyak. Krapyak ini merupakan atap yang terbuat dari daun kelapa. Krapyak ini digunakan untuk mengganti atap makam leluhur. Biasanya diganti setiap tahunnya. Pembuatan ini dilaksanakan di rumah pamog desa dan pembuatan krapyak ini tidak hanya dilakukan di satu tempat saja tetapi pembuatan ini dibagi di beberapa dusun untuk mempercepat pengerjaannya. Pembuatan krapyak ini tidak lama tidak sampai satu hari.” (Bapak Rohmad, 1 Maret 2024).

Dari kutipan data di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Jabung ini juga mempertahankan warisan nenek moyang yaitu berupa anyaman atap. Dari hal ini kita dapat belajar tentang kegunaan bahan alam yang ada di sekitar. Kita juga bisa mengambil hal positif yaitu nilai solidaritas dan kebersamaan masyarakat untuk melaksanakan suatu kegiatan. Sikap gotong-royong yang masih terjaga di zaman yang sudah berkembang ini harus tetap terjaga agar tercipta masyarakat dan lingkungan yang aman, damai, dan rukun.

b. Tata Pelaksanakan Tradisi

Di Desa Jabung ini tata pelaksanaannya yaitu gugur gunung, slametan di sumber dan punden, andum berkat, sawur, dan pagelaran wayang kulit. Bisa dibuktikan dalam kutipan data wawancara berikut ini.

“Acara yang pertama yaitu gugur gunung masyarakat gotong-royong membersihkan punden-punden, sumber-sumber banyu juga sekaligus dibersihkan. Selanjutnya mengganti krapyak leluhur. Selanjutnya siangnya slametan, selanjutnya membagi berkat dan malamnya tasyakuran mengadakan wayangan semalaman dan biasanya dilaksanakan di rumah Kepala Desa atau Lurah.” (Bapak Wito, 29 Februari 2024).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum melaksanakan dimulai masyarakat harus memperhatikan hal-hal yang ada dalam tata pelaksanaan tradisi. Masyarakat harus memperhatikan tahap awal kegiatan sampai tahap akhir kegiatan tradisi tersebut. Dengan pembagian tugas yang menyeluruh seperti membersihkan sumber, punden, makam, mengganti atap makam tersebut dilakukan oleh bapak-bapak dan menyiapkan

tumpeng, berkat, dan uborampe lainnya dilakukan oleh ibu-ibu. Tata pelaksanaan tradisi di Desa Jabung dijelaskan sebagai berikut.

1. Gugur Gunung

Tata pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan diawali dengan gugur gunung atau bersih-bersih sumber mata air, punden dan makam leluhur. Di desa ini tersapat tiga sumber mata air atau sendang di antaranya yaitu Sumber Suantu, Sumber Jabung, dan Sumber Kuluhan atau Sumber Pancuran Pitu. Dan punden yang ada di Desa Jabung ini jumlahnya adalah yaitu Punden Segeseng yang terletak di Dusun Jabung, Punden Kuluh terletak di Dusun Bulusari, Punden Mbok Rondo Dadapan dan Krapyak terletak di Dusun Gondang, dan Punden Karang Kreco terletak di Dusun Karang. Semua punden dan sumber mata air tersebut dibersihkan. Selain itu warga juga membersihkan makam-makam leluhur yang ada di desa tersebut. Masyarakat membagi kewajiban ini berdasarkan letak rumah masing-masing. Masyarakat yang tinggal di Dusun Jabung membersihkan tambak di Dusun Jabung, begitu pula masyarakat di desa lain membersihkan tambak di desanya masing-masing. Pembersihan dipimpin oleh kepala desa, RT (Rukun Tetangga), dan RW (Rukun Warga) desa masing-masing. Masyarakat dengan gembira dan semangat saling membantu dan bergotong royong membersihkan barang-barang kotor agar bisa bersih. Masyarakat percaya bahwa segala sesuatu yang bersih akan mendatangkan kebaikan. Hal ini bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

2. Menganti Krapyak atau Atap Makam Leluher

Menganti krapyak ini diadakan setahun sekali pada bulan Ruwah saat tradisi ini diadakan. Makam yang diganti merupakan makam leluhur pendiri Desa Jabung. Lokasi makam ini beradadi depan Sumber Kuluhan atau Sumber Pancuran Pitu. Atap makam tidak dapat dibuat dan diganti dengan atap yang terbuat dari tanah liat atau asbes. Hal ini dikarenakan masyarakat melestarikan budaya nenek moyangnya dan tujuan lainnya adalah agar generasi penerus sering berziarah ke makam nenek moyangnya. Jumlah krapyak yang dibutuhkan untuk mengganti atap makam leluhur tersebut tidak pasti tergantung dengan ukuran makam. Bisa dibuktikan dengan kutipan data berikut ini.

“Jumlah krapyak yang dipasang di makam ini tidak dapat dipastikan jumlahnya semua tergantung besar kecilnya makam tersebut. Jadi itu sudah cukup. Lalu bila

ada krapyak berlebih yang dibawa ke liang kubur dan tidak bisa dibawa pulang, krapyak itu ditaruh di tumpukan.” (Bapak Rohmad, 1 Maret 2024).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan tata cara pemasangan krapyak di makam leluhur tidak terikat dengan jumlah krapyak. Pemasangan krapyak ini terdiri dari anyaman daun kelapa dan terdapat bambu untuk tiang penyangga krapyak dan juga digunakan untuk mengikat krapyak. Apabila jumlah krapyak lebih maka masyarakat tidak boleh membawa pulang krapyak tersebut melainkan memasangnya lagi krapyak tersebut di atas krapyak yang telah dipasang. Masyarakat beranggapan bahwa barang yang dibawa ke alam kubur tidak baik untuk dibawa pulang. Masyarakat Desa Jabung masih memegang teguh kepercayaan leluhur masa lalu.

3. Slametan

Slametan merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Slametan ini juga merupakan salah satu wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Didalam tradisi di Desa Jabung, slametan ini merupakan acara yang sangat penting. Upacara ini dilaksanakan setelah pemasangan krapyak di makam leluhur desa. Di Desa Jabung, pesta diadakan hingga tujuh kali di lokasi berbeda. Ketujuh tempat tersebut berada di Punden Segeseng, Punden Kuluh, Punden Mbok Rondo Dadapan, Punden Krapyak, Punden Kreco, Sumber Suantu, Sumber Jabung dan Sumber Kuluhan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Setelah membersihkan makam dan memasang krapyak atau atap makam leluhur, acaranya selanjutnya adalah slametan. Slametan dilakukan di punden dandisumber-sumber mata air . Di punden tersebut terdapat empat punden di setiap desa,yaitu Punden Segeseng yang terletak di JabungDusun,Punden Kuluh di Bulusari Dusun, Punden Mbok Rondo Dadapan dan Punden Krapyak yang terletak diGondangDusun,serta PundenKreco yangterletakdiKarang.usun..Sumbernya ada di Sumber Suantu, Sumber Jabung dan Sumber Kuluhan atau Pancuran Pitu.” (Bapak Puguh Suprianto, 15 Mei 2024).

Berdasarkan kutipan data diatas tradisi di Desa Jabung ini acara slametan dilaksanakanbukanhanyadisumbermataairsajamelainkandipunden-punden yangadadi desa tersebut. Pelaksanakan slametan ini diawali dengan slametan dipunden-punden yang ada disetiap dusun. Semua acara slametan ini dilaksanakan serentakjadi orang yangdatang untuk slametan ini hanya orang yang bertempat tinggal diduaun tersebut. Setelah slametan di punden dilanjutkan slametan di sumber mata air yang ada di Desa Jabung. Slametan ini

dimulai dari sumber yang letaknya sebelah selatan yaitu Sumber kuluhan dan dilanjutkan ke Sumber Jabung dan yang terakhir yaitu di Sumber Kuluhan.

4. Andum Berkat

Andum berkat merupakan salah satu acara yang ada di tradisi ini. Upacara ini dilaksanakan setelah upacara perayaan dilaksanakan. Acara ini merupakan rasa kasih sayang terhadap satu sama lain tanpa membedakan pangkat, pangkat dalam masyarakat. Seluruh masyarakat Desa Jabung dapat menikmati hasil panen masyarakat berkat masakan lokal yang dibawa ke sumbernya. Selain diberkati untuk dibawa pulang, para pasienpeserta TSBD juga harus mengonsumsi makanan yang tersedia. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan wawancara di bawah ini.

“Di Tradisi Dhawuhan ini Mbak, setelah upacara kenduri ada acara makanbersama. Semua masyarakat yang datang ke TSBD wajib makan makanan yang tersedia. Tidak banyak tidak masalah, sedikit saja untuk syaratnya. Semua bisa memilih apa yang A inginkan. Untuk saksi apabila telah datang dan berpartisipasi dalam tradisi ini.” (Pak Rohmad, 1 Maret 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat di Desa Jabung mempunyai adat istiadat yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya *andum berkat*, masyarakat bisa merasakan kesamaan drajat dalam kehidupan tanpa melihat kedudukan ataupun kasta. Semua orang dapat memilih makanan yang mereka inginkan. Dan dalam tradisi ini masyarakat juga diwajibkan memakan makanan meskipunnya sedikit. Semua itu menjadi tanda keterlibatan masyarakat dalam TSBD. Tidak hanya makan ditempat tinggal saja, masyarakat juga dibagiakan untuk dibawa pulang sehingga masyarakat yang ada di rumah bisa menikmati makanan yang dimakan di acara tersebut.

5. Sawur

Sawur merupakan acara yang melekat dalam tradisi ini. *Sawur* adalah acara membuang beras kuning yang dicampur dengan bunga, uang receh, pisang, dan makanan lain yang ada di tradisi ini. Dalam tradisi ini semua campuran tersebut dibuang sedikit-sedikit ke sumber air yang bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki terhadap Desa Jabung ini. *Sawur* ini dilaksanakan disemua sumber mata air yang ada didesa. Sawur ini juga memiliki makna untuk memberikan mahluk-mahluk kecil yang terkadang disepelekan oleh manusia. Dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah ini.

“Kalau ada upacara sedekah bumi, ada acara *sawur*. Disumber mata airubarampene yaiku bunga, uang receh, dan makanan dikumpulkan di sumbernya. Tujuannya bukan untuk membuang makanan melainkan untuk memberi makan makhluk-makhluk yang hidup di sekitar sumber mata air. Karena jika hanya diberi makanan, maka makhluk tersebut tidak akan makan lebih banyak. Misalnya, jika seekor semut diberi makanan sedikit, ia tidak akan lari ke senik. Semua orang tidak akan seperti itu jika menerapkan dengan contoh seperti itu.” (Pak Rohmad, 1 Maret 2024).

Berdasarkan kutipan diatas bisa dijelaskan bahwa tradisi di Desa Jabung ini juga memiliki nilai kemanusiaan. Bukan hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang harus dikasihani, dijaga dan dilindungi. Dalam melaksanakan tradisi ini memiliki pembelajaran yang positif untuk warga masyarakat sekitar agar memperhatikan dan peduli terhadap apa yang telah diciptakan Tuhan Yang Maha Esa di dunia ini.

6. Pagelaran Wayang Kulit

Wayang merupakan seni hiburan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Di Desa Jabung yang tidak bisa ditinggalkan di tradisi ini. Jenis wayang yang digunakan dalam pertunjukan wayang ini adalah wayang kulit. Setiap tahunnya diadakan seni hiburan wayang kulit ini. Pertunjukan wayang kulit ini dilaksanakan pada malam hari setelah upacara siang hari di sumber mata air. Biasanya pertunjukan ini diadakan semalam suntuk. Tempat diadakannya pertunjukan wayang kulit ini dilaksanakan di rumah Kepala Desa Jabung. Tujuan diadakannya pementasan pedalangan di Desa Jabung ini adalah selain sebagai wujud rasa syukur, pedalangan menjadi salah satu bentuk seni hiburan masyarakat. Dibuktikan dalam kutipan dibawah ini.

“Malam itu diadakan pertunjukan wayang dengan tujuan agar masyarakat desa ini tetap rukun, tenteram, makanan murah dan apapun keinginannya dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang belum cukup biar kecukupan, yang belum ketemu jodohnya biar ketemu jodohnya. Begitulah adanya, Mbak. (Bapak Puguh, 15 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, masyarakat Desa Jabung masih menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi Jawa yang ada di desanya. Cerita-cerita dalam wayang kulit ini juga mengandung nasehat yang baik bagi masyarakat desa. Dengan cerita yang berbeda setiap tahunnya. Pementasan wayang kulit di Desa Jabung tahun ini menggunakan kisah *Semar Mbagun Kayangan* yang didalangi oleh Ki Agung Budi Dewantara dan Ki Alex Budi

Sabdo Utomo. Pertunjukan wayang kulit ini biasanya juga mengundang seluruh warga Desa Jabung dan tamu-tamu dari luar desa. Tamu undangan tersebut adalah Bapak Camat Panekan, Komandan Koramil, Kapolres, dan Camat Panekan.

c. Tahap Penutupan

Tahap penutupan merupakan tahap akhir dalam kegiatan sedekah bumi. Kegiatan ini diakhiri dengan kegiatan bersih-bersih ditempat pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan. Masyarakat membagi tugas untuk membereskan sisa-sisa acara seperti menumpuk kursi, membersihkan sampah-sampah, membongkar panggung dan tenda. Semua itu dilakukan masyarakat dengan gotong-royong. Selain bersih-bersih tahap akhir acara yaitu pembuatan Laporan PertanggungJ awaban (LPJ) yang dibuat untuk laporan anggaran dana yang keluar dan dana yang masuk untuk kegiatan ini. Laporan anggaran dana ini dibuat oleh petugas dan nantinya akan diserahkan Kepada Kepala Desa Jabung sebagai laporan keuangan. LPJ ini nantinya akan dijadikan arsip dan laporan dana dalam kinerja pemerintahan desa dalam satu tahunnya.

SIMPULAN

Tradisi Sedekah Bumi Dhawuhan di Desa Jabung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan ini merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap rezeki yang diberikan Tuhan yang Maha Esa. Rezeki tersebut berupa sandang, pangan dan papan. Dari tiga hal tersebut saling berkaitan yaitu lokasi Desa Jabung yang terletak di lereng Gunung Lawu ini menjadikan kondisi alamnya sejuk dan banyak terdapat sumber mata air seperti halnya di Desa Jabung ini yang memiliki 3 sumber mata air. Sumber mata air tersebut digunakan masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan juga untuk sistem irigrasi sawah masyarakat. Dari air tersebut masyarakat bisa mendapatkan hasil panen yang memuaskan karena sawah-sawahnya tidak pernah kekurangan air. Hal ini yang menjadikan masyarakat mengadakan sedekah bumi sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Tradisi ini memiliki banyak tahapan-tahapan pelaksanaan yang unik dan menarik. Tahapan ini dimulai dari tahap persiapan, tata pelaksanaan, dan tahap penutup didalam tradisi ini. Dari semua tahap-tahap pelaksanaan tradisi ini juga mengandung nilai-nilai kebaikan baik nilai moral dan nilai tingkah laku yang member dampak positif untuk kehidupan bermasyarakat Dengan demikian tradisi di Desa Jabung ini harus tetap dilestarikan agar tidak hilang. Dengan teknologi yang sudah

berkembang ini masyarakat bisa dengan mudah mengenalkan budaya yang ada didesanya agar masyarakat luas bisa mengetahui kebudayaan yang dimiliki desa ini. Dengan begitu akan banyak masyarakat yang datang untuk berkunjung dan berwisata untuk melihat tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali. (2018). *Analisis data kualitatif*. UIN Antasari Banjarmasin.
- Agus Kristianto, (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit Bumi Aksara Jakarta.
- Bastomi. (1984). *Tradisi, Budayadan Kebudayaan. Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmansyah, Gungsu, dkk. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah khtisar Mengenal Atropologi* . Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Riadi,Edi.(2016). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBMSPSS)*. Edisi1. Yogyakarta: ANDI.
- Soekanto,Soerjono.(1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- TonyWijaya. 2013. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu Umar Husein. 2005. *Metode Penel*.